

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dengan menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta didukung oleh hasil observasi dan wawancara dengan subjek yang mengetahui fungsi *Sipukkah Huta* di desa Mariah Dolok. Maka penulis merumuskan beberapa kesimpulan, yakni :

1. Latar belakang *sipukkah huta* ialah orang yang pertama sekali bertempat tinggal serta yang membuka desa Mariah Dolok sebagai sebuah perkampungan. Di desa Mariah Dolok terdapat tiga pagar *huta*. Pagar tersebut bukanlah pagar yang terbuat dari jerjak atau tembok tapi pagar yang dimaksud ialah penjaga. Pagar tersebut yaitu *buah pangorom*, *tapian* dan ladang Pulo Gading. *Buah pangorom* yaitu sebuah pohon besar yang berada di desa Mariah Dolok yang ditanam oleh *sipukkah huta*. *Buah pangorom* tersebut dijadikan pagar karena *buah pangorom* yaitu pohon penjaga atau pohon keramat yang ada penjaganya. *Sipukkah Huta* di desa Mariah Dolok berasal dari Bongguran dan dari Bongguran pindah ke Sipinggan dan dari Sipinggan pindah ke Partibu Raja dan dari Partibu Raja pindah ke desa Mariah Dolok. Sebelum pindah dari Partibu Raja ke Mariah Dolok *Sipukkah Huta* terlebih dahulu melakukan rapat di ladang Partibu Raja dengan anggota keluarganya yang lain tentang nama desa

yang akan mereka tempati dan hasil dari rapat tersebut *Sipukkah Huta* dan keluarganya membuat kesepakatan bahwa desa yang akan mereka tempati diberi nama desa Mariah Dolok karena mereka pindah ketempat yang berbukit dan dekat dengan Tuan Dolok Silau.

2. Hubungan antara *sipukkah huta* dengan masyarakat di desa Mariah Dolok tersebut terlihat harmonis dan saling menghargai anatara yang satu dengan yang lainnya, tidak ada rasa pilih kasih bagi *sipukkah huta*. Artinya setiap orang dapat bertempat tinggal di desa Mariah Dolok tersebut dengan ketentuan harus meminta izin terlebih dahulu kepada *sipukkah huta*. Sikap saling menghargai dan keharmonisan itu dapat dilihat bahwa desa Mariah Dolok di kenal dengan kegiatan *robu-robu*. *Robu-robu* yaitu sebuah kegiatan atau acara yang dilaksanakan untuk mempererat hubungan masyarakat dan untuk mengenal satu sama lain dengan keluarga. *Robu-robu* di desa tersebut dilaksanakan selama tiga hari dan selama tiga hari tersebut seluruh masyarakat desa Mariah Dolok tidak bisa ke ladang dan tidak bisa membawa daun hijau ke rumah karena itu merupakan pantangan untuk sekampung. Adapun peran *Sipukkah Huta* pada *horja robu-robu* di Mariah Dolog, adalah sebagai pemberi nasihat pada masyarakat di desa Mariah Dolok, misalnya dalam hubungan masyarakat tersebut, sebagai orang yang pertama kali menanam padi di desa Mariah Dolok, sebagai orang yang pertama manortor dan mamakan makanan khas yang disediakan.

3. Fungsi *sipukkah huta* yaitu sebagai tempat untuk bertanya dan sebagai contoh untuk masyarakat di desa Mariah Dolok. Adapun fungsi *sipukkah huta* yaitu sebagai ilegalisasi. Ilegalisasi yang dimaksud yaitu bahwa *sipukkah huta* merupakan tempat untuk bertanya dan orang yang mengizinkan masyarakat pendatang untuk tinggal di desa Mariah Dolok tersebut. Sebelum masyarakat tersebut menetap atau tinggal di desa Mariah Dolok terlebih dahulu masyarakat tersebut meminta izin kepada *sipukkah huta* untuk tinggal di desa tersebut. Fungsi *sipukkah huta* yang selanjutnya yaitu sebagai mediasi dimana jika ada masyarakat yang bertengkar atau melakukan hal menyimpang yang melanggar norma-norma maka akan dibawa ke hadapan *sipukkah huta*. *Sipukkah huta* tersebutlah yang akan mendamaikan dan memberi keputusan terhadap yang bertengkar dan yang melakukan hal yang menyimpang tersebut karena *sipukkah hutalah* yang memiliki kekuasaan tertinggi di desa Mariah Dolok tersebut. Fungsi *sipukkah huta* selanjutnya yaitu sebagai spiritualitas karena jika ada masyarakat atau penduduk desa Mariah Dolok yang terpeleset di sungai maka harus dibawa ke rumah *sipukkah huta* karena *sipukkah hutalah* yang dapat mengobati masyarakat yang terpeleset atau terjatuh di sungai tersebut. *Sipukkah Huta* juga memiliki fungsi dalam kebudayaan Simalungun yaitu sebagai *Sijolom Suhul ni Pisou*. *Sijolom Suhul ni Pisou* yaitu sebagai inti sel atau pewaris tua budaya tempatan yaitu mewarisi nilai-nilai kearifan lokal.

5.2 Saran-saran

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah sebagaimana dirumuskan di bawah ini, yaitu :

1. Adat istiadat dan tradisi pada etnis Simalungun sangat perlu untuk selalu dijaga dan dilestarikan agar tidak luntur bahkan hilang seiring berkembangnya zaman. Karena dengan begitu masyarakat Indonesia khususnya masyarakat etnis Simalungun tidak akan kehilangan identitas.
2. Adat istiadat atau tradisi ini perlu diajarkan kepada generasi muda, sehingga generasi muda akan tetap memahami adat istiadat yang berlaku dalam etnisnya, sehingga generasi muda juga tertarik untuk menulis dan menambah literatur mengenai tradisi atau adat istiadat dalam etnis Simalungun.
3. Perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penelitian ini agar dapat memberikan hasil yang sempurna.